

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF**

Oleh

TRI SUTRISNO

IAIN Madura

trisutrisno@iainmadura.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran bahasa Indonesia. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah kelas V SDN Kolor II Sumenep. Meliputi 2 kelas yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, VA sebagai kelompok eksperimen, dan VB sebagai kelompok control. Kelas V SDN cangkreg I sebagai kelas uji coba, dimaksudkan kelas yang digunakan untuk menguji instrumen yang akan digunakan untuk mengambil data kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian yang berpendekatan kuantitatif ini, ditinjau dari sudut perolehan nilai tes kemampuan berpikir kreatif yang skor atau nilainya dijumlahkan dan dianalisis menggunakan uji t-2 sampel independent. Pada uji validitas diperoleh r-hitung \geq r kreatif (0,349) maka instrument dikatakan valid dan dapat digunakan. Pada uji reliabel r-hitung $>$ r kreatif (0,60), yaitu nilai Alpha sebesar 0,966 yang berarti lebih besar dari 0,60. Dengan demikian keseluruhan item instrumen adalah reliabel. Hasil pengujian hipotesis dapat diketahui dari data yang telah dianalisis dengan t hitung 3,730 $>$ t-tabel 2,00 ($\alpha=0,05$). Dapat disimpulkan bahwa probabilitas kesalahan dalam penelitian ini masih di bawah 0,05. Pengujian hipotesis dapat diputuskan, bahwa dengan tingginya harga t-hitung sebesar 3,730 memiliki taraf signifikansi 0,000 yang ternyata kedudukannya masih jauh berada di bawah nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian penelitian ini berhasil menolak H_0 pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa H_1 terbukti benar. Mean pada kelompok eksperimen pretes adalah 54,38 kelompok eksperimen postes adalah 74,38. Sedangkan mean kelompok kontrol pretes adalah 51,94 kelompok Postes adalah 66,94. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan pada kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian dapat disimpulkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kata-kata Kunci: *berpikir kreatif, cerita, model pembelajaran berbasis masalah***Abstract**

This study aims to assess the effect of the use of problem solving based learning model for creative thinking skills in Indonesian language. Object of this research is a class V SDN Kolor II Sumenep. Includes 2 classes used in this study include, V A as an experimental group and a control group VB SDN Kolor I . V SDN Cangkreng I class as a class I trial Class tests are intended class is used to test the instruments to be used to retrieve data creative thinking skills of students. This quantitative research approaches , the terms of the acquisition value of the test 's ability to creativethinking

skills scores or values are summed and analyzed using t-test two independent samples. On the validity of the test obtained count $\geq r$ - critical (0.349), the instrument as valid and can be used. In the test reliably count $r > r$ critical (0.60), namely Alpha value of 0.966 which means greater than 0.60. Thus the entire item instrument is reliable. Results of hypothesis testing can be seen from the data that has been analyzed by t 3.730 $>$ t -table 2.00 ($\alpha = 0.05$). It can be concluded that the probability of error in this study still below 0.05. Hypothesis testing can be decided, that with the high price of 3.730 t -test has significance level of 0.000, which turned out to be his position is still far below the value of $\alpha = 0.05$. This study therefore managed to reject H_0 at significance level of 5 % . Furthermore, it can be concluded that the H_1 was proved right. Mean in the experimental group pretest posttest experimental group is 54.38 is 74.38. While the control group mean pretest is 51.94. Postes group is 66.94. This is evidence that an increase in the experimental class that has been given treatment with problem based learning model. Thus we can conclude creative thinking skills abilities of students in the experimental group was higher than the control group. Problembased learning model a positive effect on students' ability to creative thinking skills.

Keywords : *Modelproblem beased learning, Creative Thinking Skills.*

PENDAHULUAN

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal dan masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama sebagai strategi belajar. Untuk itu diperlukansalah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan menggunakan pembelajaran aktif.

Subandiyah (2010) menyatakan bahwa “pendidikan yang baik tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari” agar siswa dapat menghadapi masalah-masalah ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari maka siswa dalam proses belajarnya harus dilatih berpikir untuk memecahkan masalah-masalah autentik yang ada disekitarnya” (Depdikbud, 1999).

Duckworth (Ibrahim, 2005) menambahkan bahwa pendidikan yang baik harus melibatkan siswa dengan situasi-situasi yang dapat membuat anak melakukan eksperimen mandiri, dalam arti mencoba segala sesuatu untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi tanda-tanda, memanipulasi simbol, mengajukan pertanyaan dan menemukan sendiri jawabannya, mencocokkan apa yang ia temukan pada suatu saat dengan apa yang ditemukan pada saat yang lain dan membandingkan temuannya dengan temuan anak lain sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk menyusun suatu strategi pembelajaran seperti pemilihan pendekatan, metode atau model pembelajaran.

Suatu cara yang bisa digunakan untuk merangsang dan melatih kemampuan berpikir kreatif siswa adalah dengan cara menggunakan suatu model pembelajaran baru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Sebagai guru Sekolah Dasar (SD) dan tingkatan yang lebih tinggi masih menggunakan paradigma lama dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran satu arah, misalnya metode ceramah. Melalui pendekatan ini guru mengharap siswa untuk duduk manis, mendengarkan, mencatat dan menghafal, serta “memaksa” siswa untuk dapat mengerjakan berbagai tuntutan dalam penilaian. Padahal tuntutan dunia pendidikan sudah banyak berubah, guru tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama itu. Shofwani (2005), mengatakan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran satu arah menjadikan guru tidak mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran sehingga mengesankan guru adalah pemilik proses pembelajaran dikelas, guru sebagai center pembelajaran yang memiliki ilmu, dan dipundak gurulah semua pembelajaran kelas dibebankan. Hal ini menyebabkan siswa takut untuk beraktifitas, takut bertanya, siswa kurang diberi kesempatan mengembangkan ide-idenya.

Seharusnya belajar adalah salah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Hasil belajar bukan hanya penguasaan hasil latihan dan kognitif, melainkan perubahan perilaku (Inggridwati, 2007). Umumnya pada saat pembelajaran, guru menginginkan proses pembelajarannya menyenangkan dan berpusat pada siswa. Siswa belajar dengan antusias dan aktif menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat, bertukar informasi dan saling memberikan semangat.

Oleh sebab itu, masyarakat banyak menginginkan supaya pembelajaran guru di sekolah mengubah paradigma. Pendekatan yang mereka inginkan adalah mengaktifkan dan melibatkan siswa dalam pembelajaran misalnya dengan diskusi kelompok, diskusi kelas, praktikum, curah pendapat, demonstrasi dll. Pengelolaan kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab. Model pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari ketrampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Ironisnya, model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Umumnya kemampuan akademik peserta didik dalam suatu kelas cukup heterogen. Kondisi seperti ini biasanya merupakan salah satu kendala atau kesulitan guru dalam pengelolaan kelas, pemberian materi dan pemahaman metode dengan harapan agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Salah satu upaya untuk menghadapi kondisi kelas yang berbeda-beda atau heterogen adalah dengan memilih suatu penerapan metode atau strategi pembelajaran yang bisa memadukan, mengkondisikan peserta didik dalam

kelas dalam penerimaan dan pencapaian suatu pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bisa lebih aktif sehingga hasil yang diperoleh lebih baik.

Pemilihan metode atau strategi pembelajaran sangat menentukan tingkat pemahaman, dan keaktifan peserta didik yang bertujuan bisa meningkatkan kualitas pengajaran dalam proses belajar mengajar. Menurut Supriadi (dalam Susanto, 2005) untuk pengajaran diperlukan pembelajaran yang optimal, hal ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang baik dan tinggi, setiap mata pelajaran khususnya bahasa Indonesia harus bisa diorganisasikan dengan metode pembelajaran yang tepat dan selanjutnya bisa diterapkan kepada peserta didik dengan metode pembelajaran yang tepat pula.

Pembelajaran bahasa Indonesia siswa diarahkan untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra. Setiap siswa memiliki suatu keterampilan berbahasa yang tidak dibawa sejak lahir dan tidak dikuasai dengan sendirinya, oleh karena itu siswa harus dilatih dan dipelajari melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup 4 aspek keterampilan berbahasa, kebahasaan dan apresiasi sastra. 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan menyimak.

Pembelajaran bahasa Indonesia juga tidak dapat dipisahkan dari pengembangan keterampilan berpikir kreatif. Dengan 4 aspek keterampilan berbahasa tersebut diharapkan siswa dapat bersikap kreatif terhadap isi-isu penting.

Berpikir kreatif merupakan suatu hal sangat penting untuk terus dikembangkan oleh semua lembaga pendidikan. Penilaian hasil belajar yang dilakukan guru, lebih banyak menggunakan bentuk tes tulis seperti ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang lebih mengarah ke penilaian secara kognitif. Hasil belajar siswa hanya dinilai dari sejauh mana siswa mampu memproduksi bahan pengetahuan yang diberikan dengan cara siswa dihadapkan pada soal-soal yang harus dipecahkan dengan menemukan satu-satunya jawaban yang benar dan sering kali siswa dituntut untuk memecahkan soal-soal tersebut hanya dengan satu cara walaupun ada cara-cara lain yang menuju pada jawaban yang sama tetapi guru sering tidak membolehkannya. Siswa di sekolah tidak pernah atau jarang dituntut menjajaki berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, bagaimana dapat diharapkan bahwa kreativitas siswa akan berkembang? Jika proses belajar hanya melatih siswa menghafal atau memecahkan soal tertulis saja maka kemampuan berpikir siswa hanya akan meningkat dalam kemampuan menghafal atau mengerjakan soal tertulis saja.

Hal di atas dapat dicapai kalau guru mampu melakukan refleksi dalam pembelajarannya. Menjadi tugas guru untuk melakukan perubahan yang lebih baik agar pembelajaran bahasa Indonesia lebih aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Salah satu model pembelajaran yang mengarah kepada kemampuan siswa berpikir

secara kreatif, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu global adalah dengan strategi pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL).

Pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Untuk memperoleh informasi dan mengembangkan konsep-konsep sains, siswa belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan mengorganisasikan masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah, baik secara individual maupun dalam kelompok (Warsono, 2012: 147).

Beberapa ahli berpendapat bahwa suatu cara yang bisa digunakan untuk merangsang dan melatih kemampuan berpikir kreatif siswa adalah dengan cara menggunakan suatu model pembelajaran baru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran yang saat ini sedang berkembang ialah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu “suatu pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah” (Ratnaningsih, 2003).

Ibrahim (2005) menjelaskan bahwa “pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah seperti PBL merupakan suatu pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa, salah satunya adalah kreativitas (produk berpikir kreatif) siswa. Weisberg (Nikto, 1997) menambahkan bahwa “ada hubungan antara pemecahan masalah dengan kemampuan berpikir kreatif karena berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika mendatangkan (memunculkan) suatu ide baru dengan menggabungkan ide-ide yang sebelumnya dilakukan” (Siswono, 2009). Susanto (2005) menyatakan bahwa “salah satu tujuan dari *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk meningkatkan motivasi dan menumbuhkan sifat kreatif”. Thompson dan Shuler (1998) menambahkan bahwa “PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, melatih keterampilan memecahkan masalah dan meningkatkan penguasaan materi pelajaran karena PBL diterapkan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar” (Ibrahim dan Nur, 2005). Susanto (2005) menambahkan bahwa “PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dimana berpikir kreatif dan berpikir kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*)” (Siswono, 2009). Munandar (2003) menjelaskan bahwa “perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan cara mengajar”.

Namun, kenyataannya setelah dilakukan studi pendahuluan di Sekolah Dasar Kabupaten Sumenep tepatnya di Kecamatan Kota Sumenep, setelah ditanya kepada siswanya masih ada beberapa kendala dan permasalahan. Mereka menilai selama ini pembelajaran bahasa Indonesia terkesan kaku, kurang fleksibel, berisi tulis-menulis dan

membosankan. Hal yang sama juga dikonfrontasikan kepada salah satu guru kelas V, dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kurang mengarah pada konsep seperti pada saat membuat laporan penulisan, kurang focus pada masalah/ konsep, bahasa kurang komunikatif dan informasi pendukung kurang. Siswa kurang dapat bekerjasama dengan siswa lain saat mengerjakan tugas dengan kelompok ada siswa yang hanya duduk, diam bahkan ada yang ramai sendiri tidak ikut partisipasi dengan temannya. Kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa kurang. Hal ini dikarenakan aktifitas siswa selama kegiatan belajar mengajar lebih banyak menghafal materi sehingga dalam pembelajaran pemecahan masalah siswa masih bingung dengan tahapan pemecahan masalah terutama terletak pada rumusan masalah dan hipotesis. Ironisnya, guru yang bersangkutan enggan menggunakan variasi dalam mengajar. Data diatas dapat diasumsikan atau Hal ini tentu disebabkan karena kurang tahunya guru dalam menggunakan metode atau tidak ada keinginan melakukan perubahan yang lebih inovatif dalam pembelajaran.

Sebagai salah satu alternatif penyelesaian dari permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia seperti diatas adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, akan membuat anak didik merasa dekat dengan kehidupan sehari-harinya yang membuatnya juga merasa nyaman dan terberdayakan kemampuannya khususnya kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mendalami harapan pendidikan khususnya pengembangan aktivitas berpikir kreatif siswa dalam ranah pembelajaran bahasa Indonesia, maka pada penelitian ini diperjelas dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memahami Cerita Pada Siswa Kelas V SDN Kolor II Sumenep

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen murni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal tersebut dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan data secara akurat agar dapat menganalisis data secara memuaskan, selain itu untuk memudahkan mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi sesuai dengan kebutuhan serta mendapatkan gambaran antara penyimpangan dengan yang seharusnya. Kemudian pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk mencari hubungan antar variabel, menguji hipotesis, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai fenomena yang ada sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen murni dengan alasan yaitu lebih mudah dalam memberikan perlakuan khusus terhadap kelompok eksperimen yakni pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik dan hanya melakukan kontrol pada kelompok lain. Eksperimen murni adalah rancangan yang melibatkan satu variabel eksperimen yang berkaitan diberikan perlakuan khusus

(manipulasi) dan satu kelompok kontrol dengan perlakuan yang berbeda setelah itu menguji hasilnya (Arikunto, 2006:36).

Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah suatu rancangan pretest dan posttest yang dilaksanakan pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebagaimana terlihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 2 Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	Y1	X	Y2
Kontrol	Y1	-	Y2

(Arikunto, 2006)

Keterangan:

Y1 = Pretest

Y2 = Posttest

X = Perlakuan, yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah

Y1 = Y2 (butir soal Y1 sama dengan Y2)

1. Populasi

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006:130). Sedangkan menurut Nana (2006:181) populasi yaitu semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Sutrisno (2000: 220) juga mengungkapkan bahwa populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Nana (2006:250) memberikan definisi yang simpel, populasi juga di sebut target atau target population. Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian kita.

Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu atau obyek penelitian yang diduga memiliki sifat dan karakteristik yang sama dan menjadi keberlakuan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas V SDN Kolor II Kecamatan Kota Sumenep

2. Sampel

Menurut Arikunto (2002:117) yang dimaksud sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, sedangkan Sutrisno (2000:57) mendefinisikan yang dimaksud dengan sampel yaitu suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan dianggap bisa mewakili seluruh populasi yang jumlahnya lebih sedikit dari jumlah populasi. Tidak semua anggota populasi target diteliti tetapi penelitian hanya dilakukan terhadap sekelompok anggota yang mewakili populasi. Kelompok kecil yang secara nyata diteliti dan tarik kesimpulan dari padanya disebut sampel (Nana, 2006 : 250).

Dalam penelitian ini yang menjadi kelompok sampel adalah siswa kelas V SDN Kolor II Kecamatan Kota Sumenep Tahun Ajaran 2015/2016 sebanyak 2 kelas, yaitu, SDN Kolor II kelas VA dan VB .

3. Teknik penarikan sampel

Mengamati seluruh anggota populasi sering kali tidak mungkin ,tidak perlu,atau tidak mungkin dan tidak perlu karena itu banyak kendala keterbatasan tenaga peneliti,waktu yang tersedia,kesulitan mengumpulkan data, biaya dan sebagainya.Penelitian ini hanya mengambil sampel dari populasi. Sampel adalah kelompok kecil yang secara nyata kita teliti dan tarik kesimpulan dari padanya, (Nana, 2006:250).

Pemilihan sampel dilakukan dengan pemilihan kelompok yang dilakukan secara acak terhadap kelas-kelas yang ada. Pemilihan kelas sebagai uji coba perangkat untuk mengetahui valid atau tidak validnya soal yang digunakan untuk penelitian. Adapun siswa kelas V SDN Cangkreng I dengan jumlah siswa 32 orang sebagai kelas uji coba, adalah kelas V-A SDN Kolor II dengan jumlah siswa 32 orang sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas V-B SDN Kolor II dengan jumlah siswa 31 orang sebagai kelompok kontrol. Alasan peneliti memilih kelas tersebut karena mempunyai karakteristik yang sama, antara lain:

1. Sasaran yang diteliti disamakan kelasnya, yaitu pada kelas V SDN kecamatan Kota Sumenep
2. Jumlah dan usia siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama
3. Ruang kelas kedua kelompok eksperimen dan kontrol itu tidak ada perbedaan kebisingan, kepengapan karena ventilasi yang kurang, tata ruang, dan tata cahaya;
4. Siswanya mempunyai kemampuan yang sama dalam bahasa Indonesia, dengan rata-rata nilai siswa antara 70-75.
5. Untuk memantapkan karakteristik yang sama, maka dilakukan uji t.

Menurut Arikunto (2006:223), Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Data dan keterangan tersebut dapat diperoleh dengan menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Ketepatan pemilihan teknik pengumpulan data sangat diperlukan, karena tanpa adanya ketepatan, maka data yang diperoleh dalam penelitian tidak mungkin memberikan hasil yang tepat. Pada tahap ini peneliti menentukan metode secepat-cepatnya untuk memperoleh data, kemudian di susul dengan cara-cara menyusun alat pembantunya, yaitu instrumen.

1. Pemberian Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Persyaratan pokok bagi tes adalah validitas dan reliabilitas.

Tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal tes yang terdiri atas butir-butir soal. Setiap butir soal mewakili satu jenis variabel yang diukur.

Berdasarkan sasaran dan objek yang diteliti, terdapat beberapa macam tes, yaitu: a) tes kepribadian atau *personality test*, digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang yang menyangkut konsep pribadi, kreativitas, disiplin, kemampuan, bakat khusus, dan sebagainya, b) tes bakat atau *aptitude test*, tes ini digunakan untuk mengetahui bakat seseorang, c) tes inteligensi atau *intelligence test*, dilakukan untuk memperkirakan tingkat intelektual seseorang, d) tes sikap atau *attitude test*, digunakan untuk mengukur berbagai sikap orang dalam menghadapi suatu kondisi, e) tes minat atau *measures of interest*, ditujukan untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu, f) tes prestasi atau *achievement test*, digunakan untuk mengetahui pencapaian seseorang setelah ia mempelajari sesuatu.

Ada juga jenis tes yang sering digunakan sebagai alat pengukur, yaitu:

- 1) Tes lisan, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara lisan tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara lisan pula
- 2) Tes tertulis, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara tertulis pula. Tes tertulis ini dibedakan dalam bentuk tes essay (*essay test*) dan tes objektif

Bentuk instrumen ini dapat dipergunakan salah satunya dalam mengevaluasi kemampuan hasil belajar siswa di sekolah dasar, dan kemampuan berpikir tentu dengan memperhatikan aspek aspek mendasar seperti kemampuan dalam pengetahuan, sikap serta keterampilan yang dimiliki baik setelah menyelesaikan salah satu materi tertentu atau seluruh materi yang telah disampaikan.

Pada penelitian ini teknik dan instrumen pengumpulan data adalah menggunakan tes kemampuan berpikir kreatif, pemberian tes untuk memperoleh data hasil belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif. Tes ini berupa tes tertulis uraian yang diberikan dua tahap, yaitu sebelum proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran. Pemberian tes tetap mengacu pada penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kreatif.

1. Analisis kemampuan berpikir kreatif

Analisis tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif. Analisis ini dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Skor dari masing-masing indikator dianalisis menggunakan uji-t.

2. Analisis data

Instrumen penelitian sebelum digunakan, terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas (r_{xy}), reliabilitas (r_{ii}) yang berupa soal-soal. Setelah soal diuji cobakan selanjutnya soal tersebut dianalisis dengan cara sebagai berikut.

a. Validitas

Berdasarkan data hasil uji lapangan, untuk menguji validitas setiap butir, maka skor setiap butir soal dikorelasikan dengan skor total yang diketahui dengan pasti butir soal yang tidak memenuhi syarat. Pengujian validitas diperoleh dari mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor item. Hasil korelasi bagian total inilah yang diuji signifikannya untuk menentukan valid tidaknya item tersebut terhadap faktornya. Item yang mempunyai korelasi positif di atas nilai r kritis tabel (0,334) menunjukkan bahwa item tersebut valid. Sutrisno, (dalam Soenarko, 1999:72).

b. Reliabilitas tes

Realibilitas instrumen soal uraian pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha*, yaitu:

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \vartheta_b^2}{\vartheta_t^2} \right]$$

Dengan keterangan:

r_{ii} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \vartheta_b^2$ = jumlah varians butir

ϑ_t^2 = varians total

Adapun kriteria reliabilitas instrumen ditentukan sebagai berikut:

$r < 0,40$: derajat reliabilitas rendah

$0,40 \leq r < 0,80$: derajat reliabilitas sedang

$0,80 \leq r$: derajat realibilitas tinggi

Perhitungan dengan *Cronbach Alpha* dapat menggunakan program SPSS for Windows 20. 0, seperti yang diterapkan pada penelitian ini. Suatu variabel atau butir soal dikatakan reliable jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Koefisien alfa yang semakin tinggi berarti juga tes semakin konsisten (Arikunto, 2002).

c. Uji normalitas

Data yang akan dikumpulkan dari hasil penelitian berupa data kuantitatif, yaitu berupa data hasil *pretes* dan *postes*. Data dari masing-masing kelompok sampel dilakukan uji normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk menentukan penggunaan statistik uji parametrik dan non-parametrik. Uji parametrik apabila menunjukkan data berdistribusi normal, sedangkan apabila data menunjukkan berdistribusi tidak normal, maka menggunakan uji non-parametrik. Untuk melakukan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *che-square* (X^2), dengan kriteria apabila probabilitas (sig) lebih besar dari (0,05), maka hasil tes dikatakan berdistribusi normal.

Rumus untuk menghitung *chi-square* adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

f_o = frekuensi yang diamati

f_h = frekuensi yang diharapkan

Uji normalitas juga digunakan program SPSS 20

d. Uji homogenitas

Dalam penelitian perlu dilakukan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel. Pengujian yang dilakukan adalah pengujian dengan menggunakan tes awal yaitu uji homogenitas pada kelompok kelas dalam populasi yang bertujuan untuk mengetahui homogenitas varians populasi, yang nantinya akan digunakan dalam penentuan kelas sampel. Pengujian ini dianalisis dengan menggunakan uji Bartlett. Adapun rumus Bartlett:

$$X^2 = (\ln 10)[B - \sum (n_i - 1) \log s_i^2]$$

(Nana, 2005:263)

Keterangan:

n_i = jumlah anggota dari kelas ke-i

s_i = variansi kelas ke-i

dengan $\ln 10 = 2,3026$ dan harga-harga lain yang perlu dihitung:

1. Variansi tiap-tiap sampel

$$S_i^2 = \frac{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}$$

2. Variansi gabungan dari seluruh sampel

$$s^2 = \frac{\sum (n_i - 1) s_i^2}{\sum (n_i - 1)}$$

3. Harga satuan B dengan rumus

$$B = (\log s^2) \sum (n_i - 1)$$

Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2$.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah :

H_0 diterima jika $x_{hit}^2 < x_{(1-\alpha)(k-1)}^2$

H_0 ditolak jika $x_{hit}^2 \geq x_{(1-\alpha)(k-1)}^2$

e. Secara Inferensial, dengan Uji t (Hipotesis)

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan uji t. Uji t merupakan uji hipotesis untuk membandingkan dua keadaan atau dua keadaan diketahui, dengan cara menguji kesamaan dua rata-rata populasi.

Rumus Uji t yang digunakan adalah:

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata hasil perkelompok

N = banyaknya subyek

X = deviasi setiap nilai x_2 dan x_1

Y = deviasi setiap nilai y_2 dari mean y_1

(Arikunto, 2006:311) .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil validasi perangkat pembelajaran

Sebelum melakukan penelitian, dilakukan validasi terlebih dahulu terhadap perangkat pembelajaran oleh ahli pendidikan. Sebagai validator pada penelitian adalah (1) Tri Sutrisno, M.Pd, Dosen STKIP PGRI Sumenep, dan (2) Drs. Hasyik, M.Pd, Pengawas Pendidikan TK/SD kecamatan Lenteng dan pengajar bahasa Indonesia sekolah dasar. Berdasarkan hasil validasi tersebut, diperoleh data yang meliputi hasil validasi perangkat pembelajaran yang terdiri dari materi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Tes Berpikir Kreatif (TBK). Hasil validasi merupakan pembetulan, kritik, dan saran yang digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Materi

Validasi materi dilakukan khususnya materi tentang unsur-unsur dalam cerita. Berdasarkan hasil validasi dan validator bahwa validasi ini untuk: mengetahui kebenaran isi dan format meliputi aspek cakupan materi, akurasi materi, merangsang pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, merangsang kemampuan untuk bertanya, kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, lugas, koherensi dan keruntutan alur pikir, teknik penyajian, dan penyajian pembelajaran.

Berdasarkan rekap hasil validasi bahwa Nilai dari validator dapat dilihat pada table 4.1 berikut.

Tabel Hasil Validasi Hand-out/Materi

No.	Aspek yang di Validasi	Nilai rata-rata Validator	Keterangan
1.	Cakupan Materi	4	Baik
2.	Akurasi Materi	4	Baik
3.	Merangsang Pengetahuan	4	Baik
4.	Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif	4	Baik
5.	Merangsang Kemampuan Untuk Bertanya	4	Baik
6.	Kesesuaian dengan Peserta	4	Baik

	Didik		
7.	Lugas	4	Baik
8.	Koherensi dan Keruntutan Alur Pikir	4	Baik
Jumlah		32	
Rata-rata		4	Baik

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa Nilai rata-rata dari validator materi yang dibuat peneliti adalah 4tergolong baik. Hali ini menunjukkan bahwa materi tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran walaupun masih ada sedikit revisi dan saran dari validator.

Materi ini dimaksudkan untuk menambah wawasan siswa terhadap materi yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang diketahui oleh siswa.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kelayakan RPP yang divalidasi meliputi aspek tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, waktu, perangkat pembelajaran dan bahasa. Berdasarkan rekap hasil validasi, Nilai rata-rata dari validator dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

No.	Aspek yang di Validasi	Rata-rata Nilai Validasi	Keterangan
1.	Format dalam RPP	4	Baik
2.	Isi dalam RPP	4	Sangat Baik
3.	Bahasa	4	Baik
Jumlah		12	
Rata-rata		4	Baik

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa Nilai rata-rata dari validator adalah 4,2 termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat layak digunakan untuk pembelajaran dalam penelitian.

c. Tes Berpikir Kreatif (TBK)

Validasi TBK meliputi aspek petunjuk, kemampuan memecahkan masalah dan pertanyaan. Masing-masing aspek tersebut diuraikan lagi menjadi beberapa bagian/item. Berdasarkan rekap hasil validasi, Nilai rata-rata dari validator dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel Hasil Validasi TBK

No.	Aspek yang di Validasi	Rata-rata Nilai Validator	Keterangan
1.	Format TBK	4	Baik
2.	Isi TBK	4	Baik
3.	Bahasa TBK	4	Baik

Jumlah	12	
Rata-rata	4	Baik

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata Nilai penilaian lembar kerja siswa/TBK yang dilakukan oleh validator yaitu 4,1 dan termasuk kategori baik sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

2. Hasil Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dalam penelitian ini difokuskan untuk mengungkapkan validitas dan reliabilitas instrumen. Uji coba dilakukan terhadap 32 siswa kesemuanya dari anggota populasi di luar sampel penelitian, untuk selanjutnya dilakukan analisis uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan computer program analisis SPSS 20.0 dengan hasil sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Uji validitas instrumen ini dilakukan dengan menghitung korelasi Nilai tiap item terhadap Nilai total sehingga diperoleh r hitung untuk tiap item. Pengujian validitas ini dilakukan dengan teknik *Pearson Correlation*. Selanjutnya untuk menetapkan valid tidaknya tiap item instrumen, nilai r-hitung akan dibandingkan dengan r kreatif tabel (0,349) menunjukkan bahwa item tersebut valid (Sutrisno, dalam Soenarko, 1999:72). Dari perhitungan inilah diputuskan dapat tidaknya item tersebut digunakan untuk mengambil data dalam penelitian.

- Jika r-hitung \geq r kreatif (0,349), maka item tersebut dinyatakan signifikan, jadi dapat dinyatakan signifikan, jadi dapat dinyatakan valid sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian.
- Jika r-hitung $<$ r kreatif (0,349), maka item tersebut dinyatakan tidak signifikan, jadi tidak cukup valid sehingga harus drop, direvisi atau diganti.

Selanjutnya proses analisis validitas sebagaimana secara rinci dari seluruh item yang diuji cobakan menunjukkan bahwa mayoritas cukup valid sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel Hasil Uji Validitas

		Correlations										
		Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	Item6	Item7	Item8	Item9	Item10	Jumlah
Item1	Pearson Correlation	1	.868**	.827**	.738**	.628**	.682**	.721**	.738**	.783**	.778**	.879**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
Item2	Pearson Correlation	.868**	1	.848**	.720**	.661**	.706**	.663**	.699**	.680**	.715**	.867**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
Item3	Pearson Correlation	.827**	.848**	1	.836**	.754**	.721**	.731**	.729**	.709**	.744**	.897**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
Item4	Pearson Correlation	.738**	.720**	.836**	1	.787**	.681**	.690**	.765**	.765**	.761**	.882**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
Item5	Pearson Correlation	.628**	.661**	.754**	.787**	1	.876**	.704**	.779**	.687**	.705**	.868**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
Item6	Pearson Correlation	.682**	.706**	.721**	.681**	.876**	1	.828**	.765**	.693**	.729**	.880**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
Item7	Pearson Correlation	.721**	.663**	.731**	.690**	.704**	.828**	1	.808**	.720**	.688**	.865**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
Item8	Pearson Correlation	.738**	.699**	.729**	.765**	.779**	.765**	.808**	1	.889**	.685**	.898**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
Item9	Pearson Correlation	.783**	.680**	.709**	.765**	.687**	.693**	.720**	.889**	1	.779**	.879**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
Item10	Pearson Correlation	.778**	.715**	.744**	.761**	.705**	.729**	.688**	.685**	.779**	1	.864**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
Jumlah	Pearson Correlation	.879**	.857**	.897**	.882**	.868**	.880**	.865**	.898**	.879**	.864**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa ada 10 item yang valid. Maka instrumen ini dapat digunakan dalam pengambilan data penelitian ini.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas terhadap instrumen ini dilakukan uji *Cronbach's Alpha*, yang mana proses analisis uji reliabilitasnya terdapat pada lampiran. Adapun kriteria keputusan reliabilitas instrumen dengan mengikuti ketentuan berikut.

- Jika harga r -hitung $>$ r kreatif (0,60) maka item tersebut dinyatakan signifikan, jadi dapat dinyatakan reliabel sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian.
- Jika harga r -hitung $<$ r kreatif (0,60) maka item tersebut dinyatakan tidak signifikan, jadi tidak cukup reliabel sehingga harus direvisi atau diganti.

Selanjutnya ringkasan hasil analisis uji reliabilitas dapat dilihat sebagaimana pada tabel 4.5 berikut.

Tabel Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.966	.967	10

Berdasarkan ringkasan hasil analisis uji reliabilitas instrumen di atas diperoleh nilai Alpha sebesar 0,966 yang berarti jauh lebih besar dari 0,60. Dengan demikian simpulan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa keseluruhan item instrumen adalah reliabel, dengan demikian instrumen penelitian cukup layak untuk digunakan mengambil data dalam penelitian.

3. Hasil Uji Penelitian

a. Uji Persyaratan Analisis

Untuk penerapan analisis dengan menggunakan t-Tes sampel independen, harus memenuhi persyaratan atau memenuhi asumsi. Uji persyaratan analisis itu meliputi:

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis uji *Lillie (Kolmogorov-Smirnov Test)*, yang mana proses analisis uji normalitas secara rinci sebagaimana pada lampiran. Uji normalitas ini diperlukan sebagai persyaratan bagi teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis uji-t sampel (Statistik Parametrik). Apabila data tidak normal, maka uji-t sampel tidak tepat diterapkan.

Hipotesis uji normalitas data sebagai berikut.

H_0 : Data menyebar normal

H_1 : Data tidak menyebar normal

Hasil uji normalitas dengan menggunakan $\alpha=0,05$

Adapun ringkasan hasil uji normalitas dapat dikutip pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Uji Normalitas (Pretes)

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelompok		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Kontrol	.124	31	.200 [*]	.934	31	.055
	Eksperimen	.127	32	.200 [*]	.929	32	.037

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Bertolak dari hasil proses analisis uji normalitas menunjukkan bahwa harga **Sig** diperoleh 0,200 berada diatas $\alpha 0,05$ maka disimpulkan gagal menolak H_0 , yang berarti bahwa keseluruhan data menyebar normal (berdistribusi normal).

Selanjutnya dapat dipahami pula bahwa dengan terpenuhinya asumsi normalitas data di atas, maka layak dianalisis dengan uji-t sampel independen karena:

1. Kedua data menyebar normal
 2. Dua sampel tersebut bersifat independen, karena data kelompok eksperimen tidak dipengaruhi atau tidak berhubungan dengan data kelompok kontrol.
 3. Peneliti tidak memiliki informasi mengenai ragam populasi dari kedua sampel.
- 2) Uji Homogenitas

Sebelum melakukan uji hipotesis kesamaan rata-rata 2 populasi dengan uji-t 2-sampel independen, masih perlu dipenuhi satu syarat lagi yakni dilakukan uji homogenitas varians. Dalam konteks penelitian ini digunakan **Levene's Test Equality of Variances**. Adapun dalam uji homogenitas ini dengan menggunakan $\alpha=0,05$.

Selanjutnya hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data dari kedua kelompok adalah homogen, seperti tampak pada kutipan ringkasan hasil uji berikut ini.

Tabel Ringkasan Hasil Uji Homogenitas (Pretes)**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.452	1	61	.504
	Based on Median	.448	1	61	.506
	Based on Median and with adjusted df	.448	1	58.942	.506
	Based on trimmed mean	.501	1	61	.482

Dari hasil proses analisis uji homogenitas menggunakan *Levenes's Test for Equality of Variances* menunjukkan bahwa harga F diperoleh 0,452 dengan taraf signifikansi sebesar 0,504 yang kedudukannya berada di atas α 0,05 maka hasil uji dapat disimpulkan gagal menolak H_0 yang berarti bahwa kondisi kedua sampel adalah Homogen.

4. Analisis Uji-t Pre-Test

Sebagaimana di atas telah dipaparkan bahwa data-data hasil penelitian telah memenuhi asumsi analisis statistika parametric, dengan uji-t 2-sampel independen. Uji hipotesis dengan menggunakan $\alpha=0,05$ sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_{KK} = \mu_{KE}$$

$$H_1 : \mu_{KK} \neq \mu_{KE}$$

Selanjutnya mengenai kutipan hasil analisis Pre-Tes (Tes Awal), menggunakan SPSS Versi 20.0, dapat dipaparkan berikut ini.

Tabel Tabel Statistik Pre-Test (Tes Awal)**Group Statistics**

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Kontrol	31	51.94	8.532	1.532
	Eksperimen	32	54.38	7.487	1.323

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	Test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.452	.504	-1.207	61	.232	-2.440	2.021	-6.480	1.601
	Equal variances not assumed			-1.205	59.441	.233	-2.440	2.025	-6.490	1.611

Bertolak dari hasil proses analisis data dan uji-t 2 sampel independen, diperoleh harga t sebesar -1,207 dengan signifikansi 0,232. Selanjutnya dari hasil perbandingan dapat diketahui bahwa signifikansi t- hitung sebesar $0,232 > \alpha$ 0,05 maka hasil uji dapat disimpulkan gagal menolak H_0 , yang berarti bahwa kedua

sampel tidak berbeda secara signifikan.

Output di atas menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti yang menyatakan bahwa rerata siswa pada kelompok kontrol dan rerata pada kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan atau kedua kelompok memiliki *performance* yang sama.

5. Uji Hipotesis

Sebagaimana lazimnya dalam penerapan uji statistika parametric (uji-t 2 sampel independen) menuntut adanya beberapa asumsi yang harus dipenuhi, diantaranya pengujian normalitas pada kelas eksperimen dan control dilakukan dengan teknik analisis uji *Lilliefors (Kolmogorov-Smirnov Test)*. Untuk masing-masing kelompok yang dibandingkan adalah normal, ringkasannya dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ini diperlukan sebagai persyaratan bagi teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis uji-t sampel (Statistik Parametik). Apabila data tidak normal, maka uji-t sampel tidak tepat diterapkan. Hipotesis uji normalitas data sebagai berikut.

Tabel Hasil Normalitas Pos-Tes

Tests of Normality

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai 1	.127	32	.200*	.922	32	.023
2	.129	31	.200*	.918	31	.021

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel 4.9 dapat dipahami bahwa hasil analisis seperti tertuang pada kolom *Kolmogorov* kelompok eksperimen mempunyai taraf signifikansi 0,200 sebagaimana pada kelompok kontrol juga yang kedudukannya diatas atau lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Asumsi selanjutnya yang harus dipenuhi adalah kedua variable yang dibandingkan adalah memiliki varians yang homogen. Untuk itu dilakukan dengan uji *Levene's Test for Equality of Variance* yang ternyata dari hasil uji menunjukkan bahwa untuk masing-masing kelompok yang dibandingkan adalah homogen, ringkasannya dapat dikutip seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel Homogenitas Post Tes**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.490	1	61	.487
	Based on Median	.481	1	61	.491
	Based on Median and with adjusted df	.481	1	60.809	.491
	Based on trimmed mean	.529	1	61	.470

Dapat dipahami bahwa hasil analisis seperti tertuang pada tabel 4.10 mempunyai taraf signifikansi sebagaimana tampak pada kolom yaitu 0,487, yang kedudukannya berada di atas atau lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi data hasil penelitian adalah homogen.

c. Uji t-2 Sampel Independen

Dengan terpenuhinya asumsi penerapan uji-t 2 sampel independen, maka dapat dilakukan proses analisis yang secara lengkap dimaksudkan untuk melakukan uji hipotesis penelitian. Selanjutnya ringkasan hasil analisis data penelitian sebagai berikut.

Tabel Tabel Statistik Post Tes (Tes Akhir)**Group Statistics**

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Eksperimen	32	74.38	7.594	1.342
	Kontrol	31	66.94	8.234	1.479

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.490	.487	3.730	61	.000	7.440	1.995	3.451	11.428
	Equal variances not assumed			3.726	60.232	.000	7.440	1.997	3.445	11.434

Pada tabel 4.11 dapat dipahami bahwa hasil analisis t tes sebesar 3,730 berdasarkan df 61 diperoleh t hitung pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,00 dengan demikian kedudukan $t\text{-tes } 3,730 > t\text{-tabel } 2,00$ ($\alpha=0,05$). Dapat disimpulkan bahwa probabilitas kesalahan dalam penelitian ini masih di bawah 0,05.

Pengujian hipotesis dapat diputuskan, bahwa dengan tingginya harga t-hitung sebesar 3,730 memiliki taraf signifikansi 0,000 yang ternyata kedudukannya masih jauh berada di bawah nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian penelitian ini berhasil menolak H_0 pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa H_1 terbukti benar.

Pada tabel 4.8 dan 4.11 dapat diketahui mean dari pretes dan postes. Mean pada tabel 4.8 (tabel statistik Pretes) kelompok eksperimen adalah 54,38 dengan Std. Deviation 7,487, dan pada tabel 4.11 (tabel statistik postes) kelompok eksperimen adalah 74,38 dengan Std. Deviation 7,594. Sedangkan mean kelompok kontrol pada tabel 4.8 (tabel statistik Pretes) adalah 51,94 dengan Std. Deviation 8,532 dan kelas kontrol pada tabel 4.11 (tabel statistik Postes) adalah 66,94 dengan Std. Deviation 8,234. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan pada kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Mean dari kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ($74,38 > 66,94$). Mean pada kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, juga mengalami peningkatan akan tetapi peningkatan pada kelompok kontrol kurang optimal dan masih belum dapat dikatakan mencapai tujuan pembelajaran atau belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Kelompok eksperimen telah menggunakan PBL sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional atau ceramah. Hasilnya pada waktu tertentu dalam hal ini pada saat penelitian, PBL sangat cocok dan sesuai dengan kondisi anak, sehingga dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa. Adanya pengaruh yang positif menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil.

Model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif, sehingga hasil tes kemampuan berpikir kreatif dapat meningkat dari yang sebelumnya. Berdasarkan tabel pengumpulan data, bahwa sebelum perlakuan semua siswa nilai kemampuan berpikir kreatifnya dinyatakan tidak tuntas dengan rata-rata 51 (kelompok kontrol) dan 54 (kelompok eksperimen) itu adalah hasil dari pretes. Sedangkan pada post tes, dengan model pembelajaran berbasis masalah dinyatakan tuntas dengan rata-rata 66 (kelompok kontrol) dan 74 (kelompok eksperimen). Terlihat nilai siswa yang menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Hasil analisis t tes sebesar 3,730 berdasarkan df 61 diperoleh t hitung pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,00 dengan demikian kedudukan t -tes 3,730 lebih besar dari t tabel dengan nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa probabilitas kesalahan dalam penelitian ini masih di bawah 0,05. Dapat disimpulkan, bahwa dengan tingginya harga t -hitung sebesar 3,730 memiliki taraf signifikansi 0,000 yang ternyata kedudukannya masih jauh berada di bawah nilai $\alpha = 0,05$, maka penelitian ini berhasil menolak H_0 pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa H_1 terbukti benar. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based*

learning) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam memahami cerita pada siswa kelas V di SDN Kolor II Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar–Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 Malang
- Arofah. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ellis, Henry C dan Hunt, R Reed (1993). *Fundamentals of Cognitive Pasychology*. Madison: Brown and Benchmark Publishers
- Gulo, W dan Nurhadi .2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Ibrahim, M & Mohamad N. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Program Pasca Sarjana Unesa, University Press
- Inggridiyawati dan Suwsanto. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Munandar, U dan Ahmadi . 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *prosedur penelitian suatu pendekatan Praktik*. Rineka cipta. Jakarta
- Semiawan, Conny, dkk. 1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *prosedur penelitian suatu pendekatan Praktik*. Rineka cipta. Jakarta
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanius.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warsono & Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif, teori dan asesment*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kotemporer*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.